

setiap halangan itu. Di sinilah kita sadari akan batas dan keterbatasan kita dalam kebebasan. Apa yang kita temukan merupakan satu bimbingan bagi kita untuk menerima batas dan halangan itu sebagai suatu konsekuensi hidup. Selanjutnya, Kebebasan kita sadari sebagai suatu kekurangan, dan ketidaksempurnaan, yang mana unsur-unsur etis menjadi jarak dengannya.

Manusia sebenarnya memang memiliki sebuah keotonomian dalam dirinya. Tetapi keotonomian manusia tidak demikian keadaannya yang dipahami secara konseptual, bahwa dirinya dapat dibayangkan dengan otonomi yang penuh. Seperti halnya kebebasan, bila dipikirkan saja dari segi konseptual adalah tak mengenal batas-batasnya. Sehingga tak dapat kita konsekuen dengan pengertian tersebut, sebab dibalik konsep-konsep ide tersebut ada fakta-fakta yang menyadarkan pikiran kita. Pengalaman eksistensial lebih menunjukkan subyek yang otonom.

Otonomi manusia yang dikira sungguh otonomi manusia itu ternyata adalah otonomi dunia yang dikenakan pada manusia, bukan otonomi manusia dalam dunia. Dunia memang otonom, punya hukum-hukum, kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan diri sesuai dengan caranya sendiri. Namun perlu diingat, bahwa dalam dunia yang otonom ini ada manusia yang otonom pula. Berhadapan dengan manusia yang otonom ini, otonomi dunia tidak bisa berkembang sesukanya. Otonomi dunia menjadi tidak netral sejauh di dalamnya disertakan manusia, karena otonomi manusia adalah yang kemudian harus mengendalikannya. Terhadap dunia, otonomi manusia tetap bebas, meski dalam dirinya manusia mengalami otonominya sebagai terbatas dan tidak bebas karena adanya otonomi transenden yang menyapa dan mempengaruhinya.⁵

⁵ *Ibid.*, hal. 18

Kebebasan sebagaimana telah kita lihat, adalah autodeterminasi : kehendak yang menentukan dirinya sendiri. Kehendak sangat memainkan peranan dalam kebebasan. Hal ini senada dengan para filsuf dan teolog yang berpendapat bahwa manusia adalah berkehendak bebas. Dikatakan bahwa manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh faktor-faktor di luar kemauannya sendiri (pembawaan, lingkungan, dsb.), melainkan ikut menentukan hidupnya sendiri, serta nasib hidupnya.

" Di dunia, bahkan diluarnya tidak ada sesuatu yang bersifat dengan tiada ikatan atau syarat kecuali kehendak ", menurut Kant.⁶ Kehendak merupakan penggerak manusia dan daripadanya timbul segala perbuatan. Hasil perbuatan dan segala sifat manusia berikut kekuatannya dibangun oleh kehendak. Manusia lebih pada kepribadiannya yang menampakkan kesatuan budi dan kehendak. Keduanya sebagai landasan tindakan manusia yang khusus insani. Kepribadian sebagai kesatuan dalam dirinya adalah prinsip tindakan manusia yang insani.

Dalam pemahaman Freudian, bahwa kebebasan hanya merupakan ilusi berlebihan yang disebabkan oleh " pilihan-pilihan " nyata antara tujuan tindakan yang berbeda-beda sementara kekuatan sebenarnya yang menyebabkan, menguasai dan menentukan pilihan-pilihan semacam ini tidak disadari. Karena kekuatan-kekuatan instingtif bawah sadar yang mengendalikan manusia sehingga tidak ada ruang bagi kehendak bebas, pilihan, tanggung jawab. Anggapan Freud sendiri, tenaga libidinal merupakan kekuatan tunggal terkuat yang mengendalikan perilaku dan nasib manusia. Instink adalah bawaan dan merupakan sebab utama dari semua aktivitas manusia. Campuran tenaga instingtif utama dan faktor sosialisasi sekunder selama masa kanak-kanak, Secara mutlak

⁶ Ahmad Amin, *Op.Cit.*, hal. 49

2. Sosialisasi Kebebasan

2.1. Kemandirian

Di dalam kemandirian dan keterhubungannya dengan orang lain, setiap diri (individu) melakukan upaya mewujudkan diri (self realization). Seseorang yang sungguh-sungguh bebas dapat mewujudkan eksistensinya secara kreatif. Dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya dengan kemandirian dan otonomi yang paling besar. Seperti telah diuraikan, bahwa manusia dihidupkan oleh banyak dorongan-dorongan yang mengarah pada perbuatan. Perbuatan manusia tidaklah merupakan suatu kehampaan makna bagi dirinya. Namun perbuatan manusia secara khusus memberikan makna bagi kemandiriannya. Bahwa Aktifitas manusia tidak dikehendaki sebagai aktifitas, melainkan karena tujuannya, karena pamrihnya.

Kemandirian muncul dari kebutuhan egoistik individu. Untuk itu, manusia berbuat dan bertindak sejauh memenuhi kebutuhannya. Motif egoistik manusia memang merupakan alat kemandirian baginya. Karena tuntutan itulah, ia dapat bertahan hidup dengan keterbukaan-keterbukaan sosial.

Upaya manusia untuk merealisasikan tujuan, keinginan, kebutuhan bagi hidupnya tidak lepas dari kontrol-kontrol maupun sistem-sistem sosial. Karena variabel kehidupan yang begitu dinamis, mengharuskannya untuk berinteraksi dan mengadakan relasi. Pada tingkat tertentu, pola tersebut dikomunikasikan kepada individu-individu dalam status kolektif.

Kehidupan kolektif, dapat dibangun atas dasar, yaitu (1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub-kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk melaksanakan berbagai fungsi hidup. (2) ketergantungan individu kepada individu lain dalam kolektif karena adanya pembagian kerja tadi, (3) kerjasama antar individu yang

berlawanan dengan individualisasi, sebagai proses pengembangan diri, dengan mengikuti garis sosial. Manusia berpartisipasi dalam determinasi sosialnya.

Peranan manusia bukan suatu peran tunggal, sebab manusia untuk memenuhi tuntutan kodratnya, ia harus menduplikasi peran dengan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka dalam bentuk dan wujud apapun, dimensi ini selalu hadir menyertainya. Bagaimanapun kepentingan manusia, tetap mengandaikan sebuah hubungan dialektif. Interaksi sosial merupakan katalisator bagi perkembangan individu dan kesempurnaan eksistensinya.

2.2. Individualisasi dan Sosialisasi

Manusia dalam realitas sosial, dibangun dalam kerangka kehidupan individual dan sosial. Individualitas (kesadaran sebagai satu diri) bukan individualistis, yang bermakna seseorang sebagai individu (satu diri) tertutup pada kehendak orang lain yang juga merupakan individu yang memiliki kehendak masing-masing. Individualitas adalah kemampuan mengenali sifat-sifat, potensi dan ciri-ciri kepribadian, yang membedakan satu diri (individu) dengan orang lain sebagai satu diri. Individualitas merupakan kesadaran diri sebagai subyek berhadapan dengan orang lain sebagai subyek, sehingga mampu saling memperlakukan dengan sikap hormat menghormati kehendak manusia masing-masing.

Realisasi individu dan sosialnya dalam suatu perkembangan, karena faktor-faktor yang mendukung kebebasan keduanya besar, adakalanya terjadi kontradiksi. Di mana masing-masing tidak dapat menerima penempatan posisi lawannya. Kita mengatakan bahwa sebagian orang seperti Durkheim mengatakan bahwa individu adalah perkara yang tidak riil, sementara masyarakat adalah sesuatu yang hakiki.

